

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pola Komunikasi

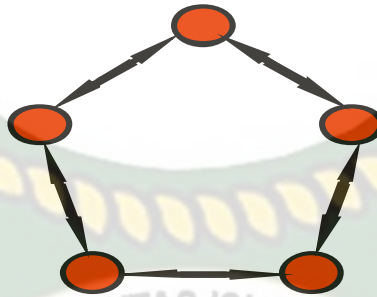
Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi. Katz dan Kahn (dalam Deddy Mulyana, 2013:174) menunjukkan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi diantara para anggota sistem tersebut dibatasi.

Dalam berorganisasi ada beberapa pola yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, menurut Devito dalam Masmuh (2008:19) yakni:

a. Pola Lingkaran

Pola lingkaran adalah pola yang tidak memiliki pemimpin. Para anggota memiliki posisi yang sama. Mereka memiliki kekuatan dan wewenang yang sama. Tidak ada yang paling kuat diantara mereka semua. Dan setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lainnya

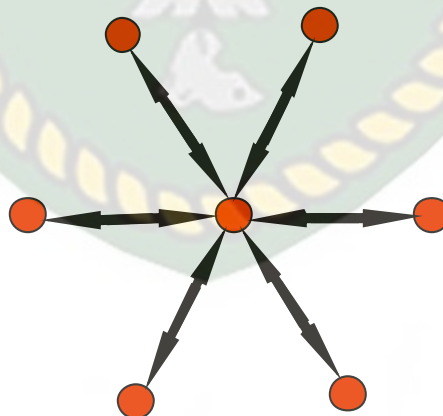
Pola Lingkaran



b. Pola Roda

Pola ini memiliki pemimpin yang jelas, yakni orang yang berada di pusat, orang ini adalah satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Karenanya jika ada anggota yang ingin berkomunikasi dengan anggota lain pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

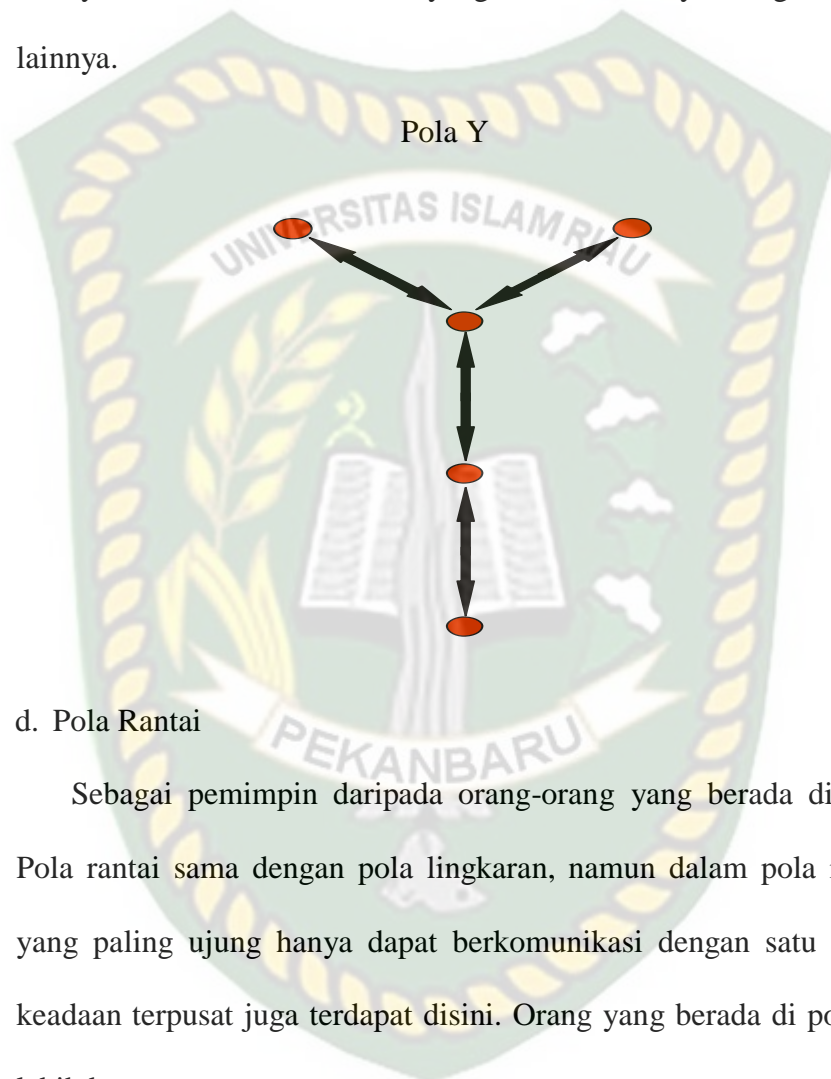
Pola Roda



c. Pola Y

Pola yang satu ini relative kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, akan tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola

lainnya. Pada pola Y terdapat pemimpin yang jelas, dan anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya memiliki komunikasi yang terbatas, hanya dengan satu orang lainnya.



d. Pola Rantai

Sebagai pemimpin daripada orang-orang yang berada diposisi lain. Pola rantai sama dengan pola lingkaran, namun dalam pola ini anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja, keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan.

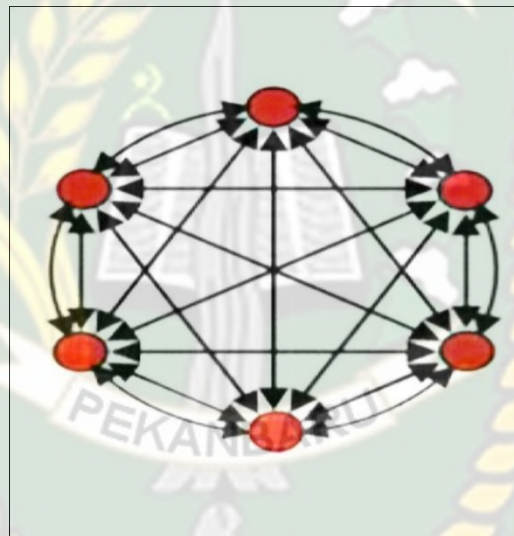
Pola Rantai



e. Pola Bintang (Semua Saluran)

Pola bintang hampir semua dengan pola lingkaran. Dalam pola ini semua anggota adalah sama dan memiliki kekuatan yang sama pula dalam hal mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur pola bintang, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya. Dan pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

Pola Bintang



2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Rohim, memberikan defenisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif yaitu komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu mana hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

Menurut Cangara, memberikan defenisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti.

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus-menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah. Komunikasi juga bukanlah suatu barang yang dapat ditangkap dengan tangan untuk diteliti. Komunikasi juga melibatkan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak pernah ada duplikat dalam cara yang persis sama yaitu, saling hubungan diantara orang, lingkungan, keterampilan, sikap, status, pengalaman, dan perasaan, semuanya menentukan komunikasi yang terjadi pada suatu waktu tertentu (Muhammad, 2014:19).

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.

b. Fungsi Komunikasi

Menurut Lasswell, (2016:67) bahwa fungsi Komunikasi antara lain:

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antar manusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (*customers*), dan juga memelihara hubungan baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia dalam bermasyarakat.

c. Komunikasi Organisasi

Menurut Muhammad, (2014: 19) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut (Muhammad, 2014:23).

Setiap organisasi memerlukan koordinasi supaya masing-masing bagian dari organisasi bekerja menurut semestinya dan tidak mengganggu bagian lainnya. Tanpa koordinasi sulitlah organisasi itu berfungsi dengan baik. Misalnya kalau dilihat pada organisasi sekolah, kepala sekolah harus mengkoordinasi kegiatan guru-guru sehingga pelajaran dapat berjalan dengan lancar (Muhammad, 2014:24).

Organisasi adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objekobjek, orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan

bersama. Bila organisasi sehat, bagian-bagian yang bekerja dengan cara yang sistematis untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pengetahuan mengenai organisasi meliputi pengenalan akan struktur atau rancangan apa menghasilkan apa. Kaum objektivitas menekankan struktur, perencanaan, kontrol, dan tujuan, menempatkan faktor-faktor utama ini dalam suatu skema adaptasi organisasi. Lingkungan menentukan prinsip-prinsip pengorganisasian. Organisasi adalah suatu *entitas* yang berfungsi dengan cara-cara tertentu (Mulyana, 2010:17).

Suatu organisasi dapat juga didekati sebagai suatu objek studi. Sebagian orang menganggap organisasi sebagai suatu subjek yang menyenangkan dan menarik. Tujuan utama mereka adalah untuk memahami organisasi dengan mendeskripsikan komunikasi organisasinya, memahami kehidupan organisasi, dan menemukan bagaimana kehidupan terwujud lewat komunikasi. Intinya adalah bagaimana suatu organisasi dipelihara lewat proses komunikasi (Mulyana, 2010:25).

a. Tujuan Organisasi

Organisasi hendaklah mengetahui tujuannya, yaitu informasi tentang teknologi organisasi, output struktur, dan tradisi, dapat dikombinasikan dengan ukuran kerja yang efektif, untuk mengidentifikasi kondisi organisasi sekarang. Informasi tentang pendidikan, keadaan ekonomi, sosial, politik, dan keadaan lingkungan serta kecenderungan konfrontasi organisasi dapat membantu dalam menentukan tujuan organisasi untuk lebih efektif. Dengan memperhatikan semua informasi ini, organisasi dapat menentukan dimana keadaannya sekarang, siapa

orang-orangnya, kemana organisasi itu seharusnya dan apa yang diperlukan dari orang-orang untuk mencapai tujuannya itu (Muhammad, 2014:92).

b. Aliran Informasi dalam Komunikasi Organisasi

a) Komunikasi Horizontal

Menurut (Mulyana, 2010:195) Komunikasi Horizontal adalah penyampaian informasi diantara rekan-rekan sejawat dalam kerja yang sama. Unit kerja meliputi individu-individu yang ditempatkan pada tingkat otoritas yang sama dalam organisasi dan mempunyai atasan yang sama. Jadi, di universitas, unit kerja dapat berupa sebuah jurusan, jurusan komunikasi, jurusan perilaku organisasi, dan jurusan ilmu pengajaran semuanya meliputi dosen-dosen yang dipimpin oleh seorang ketua jurusan.

Tujuan Komunikasi Horizontal:

1. Untuk mengkoordinasi tugas- tugas kerja
 - a. Motivasi Kerja
 - 1) Semangat kerja
 - 2) Disiplin Kerja
 - 3) Adanya Kemampuan dalam Berinteraksi
 - 4) Dorongan untuk Berprestasi
 - 5). Partisipasi Anggota dalam Menentukan Tujuan Pimpinan.
 - b) Komunikasi Vertikal
 - 1) Komunikasi dari atasan ke bawahan

Komunikasi dari atasan ke bawahan menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan atau para pimpinan kepada bawannya. Kebanyakan komunikasi kebawah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan tugas-tugas dan pemeliharaan, pesan tersebut biasanya berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, perintah, pertanyaan dan kebijaksanaan umum (dalam Muhammad, 2014:108).

Menurut Lewis, (1987:108) Komunikasi kebawah adalah untuk menyampaikan tujuan, untuk merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.

2) Komunikasi dari Bawahan ke Atasan

Yang dimaksud dengan komunikasi dari bawahan ke atasan adalah pesan yang mengalir dari bawahan kepada atasan atau dari tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi. Semua karyawan dalam suatu organisasi kecuali yang berada pada tingkatan yang paling atas mungkin berkomunikasi ke atas. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk memberikan balikan, memberikan saran dan mengajukan pertanyaan. Komunikasi ini mempunyai efek pada penyempurnaan moral dan sikap (Muhammad, 2014:116).

Menurut Smith, (Goldhaber, 1986:117) Komunikasi ke atas berfungsi sebagai balikan bagi pimpinan memberikan petunjuk tentang keberhasilan suatu pesan yang disampaikan kepada bawahan dan dapat memberikan stimulus kepada bawahan untuk berpartisipasi dalam merumuskan pelaksanaan kebijaksanaan bagi departemennya atau organisasinya.

Komunikasi vertikal memiliki bagian yaitu:

- a) Intruksi tugas
- b) Rasional
- c) Ideologi
- d) Informasi
- e) Balikan

3. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Farland dalam Sudarwan Danim (2004:55) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan di lukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Kartono (2005:93) fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, dan membangun bawahannya, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien.

Untuk mencapai keunggulan seseorang harus mengawalinya dengan menjadi pemimpin yang baik. Pimpinan harus melakukan segala sesuatu yang bisa dilakukan. Organisasi tidak akan mencapai kesempurnaan dengan mencari tahu kemana pimpinan ingin pergi, pemimpin harus melakukan apapun yang mereka kehendaki untuk mewujudkan pekerjaan, dan kemudian berharap mereka bertindak dengan baik.

b. Gaya Kepemimpinan:

1. Kepemimpinan Otoriter (*autocratic leadership*)

Pemimpin otoriter memberikan ekspektasi yang jelas apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan, dan bagaimana hal itu harus dilakukan. Pemimpin otoriter membuat keputusan secara independen dengan sedikit atau tanpa masukan dari anggota kelompok lainnya. Kepemimpinan otoriter yang terbaik adalah di terapkan pada situasi dimana ada sedikit waktu untuk pembuatan keputusan kelompok atau pada kondisi dimana pemimpin adalah yang paling berpengetahuan dari anggota kelompok.

2. Kepemimpinan Partisipatif (*democratic leadership*)

Pemimpin demokratis menawarkan bimbingan kepada anggota sekaligus juga berpartisipasi dalam kelompok dan memungkinkan menerima masukan dari anggota kelompok lainnya. Pemimpin partisipatif mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi, tapi mempertahankan keputusan final atas proses pembuatan keputusan.

Anggota kelompok merasa terlibat dalam proses, serta lebih termotivasi dan kreatif.

3. Kepemimpinan Delegatif (*delegative or laissez-faire leadership*)

Pemimpin delegatif sedikit atau tidak memberikan bimbingan kepada anggota kelompok dan mendelegasikan pembuatan keputusan sampai ke anggota kelompok.

Menurut Patton, (2009:14) mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang setia dan konsisten menunjukkan karakteristik tertentu. Karakteristik yang dimaksud sebagai berikut:

1. Demokratis dan kooperatif.
2. Sangat termotivasi dan mampu memotivasi orang lain.
3. Komunikator yang baik.
4. Memperlakukan semua karyawan dengan hormat, keadilan, dan kesetaraan.
5. Mendorong partisipasi karyawan dengan umpan balik positif.
6. Menunjukkan baik perilaku etika dan moral.
7. Terbuka dan aktif menjaga komunikasi dengan rekan.
8. Memiliki integritas.
9. Kesiediaan bekerja keras.
10. Menekankan keterampilan, bukan aturan. Mempertimbangkan hasil bukan metode.

A .Pimpinan

Menurut Henry Pratt Fairchild dalam Kartono, (2011:38) pemimpin dalam pengertian luas ialah orang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir, mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian terbatas pemimpin adalah orang yang membimbing memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Menurut Kartono (2011:38) Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan disatu bidang dia maupun mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Salah satu fungsi pimpinan adalah memberi motivasi agar bawahan dapat memiliki kinerja yang baik dan memungkinkan mereka dapat meningkatkan produktivitas kerjanya secara baik begitu juga dengan pimpinan kota pekanbaru membina hubungan baik terlepas dari komunikasi sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu pimpinan tidak saja merupakan suatu proses kepribadian atau suatu gejala kelompok, akan tetapi merupakan suatu proses sosial yang melibatkan sejumlah orang.

a. Karakter Kepemimpinan

karakter kepemimpinan yang berkualitas Menurut Hakala, (2008:34)

1. *Envision* atau memiliki visi, seorang pemimpin dengan visi yang jelas, memahami gambaran akan ke arah mana dan ingin menjadi seperti

organisasi ke depan, serta bagaimana cara mencapainya. Pemimpin tidak cukup hanya memiliki visi, melainkan harus mampu berbagi dan bertindak berdasarkan visi, mengartikulasikan visinya agar dipahami dan menjadikannya sebagai roda penggerak tanpa henti sampai selesai.

2. *Integrity* atau integritas. Integrasi merupakan tindakan yang konsisten, baik di dalam maupun diluar nilai-nilai batin. Pemimpin dengan integritas tinggi adalah sama kondisi di dalam dan di luar batinnya, dalam makna apa yang ada di dalam diri maupun penampakan di permukaan. Pemimpin sebagai individu dapat dipercaya karena dia tidak pernah mengingkari nilai-nilai batinnya, bahkan ketika mungkin harus cepat bertindak. Seorang pemimpin harus memiliki kepercayaan dari pengikut dan karenanya harus menampilkan integritas. Jujur transaksi, di prediksi reaksi, emosi terkontrol dengan baik, dan tidak mengamuk dengan ledakan keras merupakan semua tanda-tanda integritas.
3. *Dedication* atau dedikasi. Dedikasi berarti menghabiskan waktu atau energi apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
4. *Magnanimity* atau keluhuran budi. Keluhuran budi berarti identik dengan membayar “sumbangan” ketika sudah jatuh tempo, tidak beralih atau menunda, dan juga bermurah hati. Seorang pemimpin yang bermurah hati memastikan bahwa sumbangan keberhasilan tersebar seluas mungkin pada semua orang dioorganisasinya.

5. *Humility* atau rendah hati. Pemimpin dengan rendah hati mengakui bahwa mereka tidak lebih baik atau lebih buruk daripada anggota lain dari tim. Seorang pemimpin yang rendah hati tidak menonjolkan diri melainkan mencoba untuk mengangkat semua orang. Pemimpin dengan rendah hati juga memahami bahwa status mereka tidak membuatnya merasa menjadi seorang dewa.
6. *Openness* atau keterbukaan. Keterbukaan berarti mampu mendengarkan ide-ide baru, bahkan jika mereka tidak sesuai dengan cara berpikir biasa. Pemimpin yang baik mampu menanggapi penilaian saat mendengarkan ide-ide orang lain, serta menerima cara-cara baru dalam melakukan sesuatu yang orang lain pikirkan.
7. *Creativity* atau kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir secara berbeda dan mendapatkan solusi untuk keluar dari aneka kendala.
8. *Fairness* atau keadilan. Keadilan berarti berhubungan dengan orang lain secara konsisten dan adil. Seorang pemimpin harus memeriksa semua fakta dan mendengar semua orang sebelum memberikan penilaian.
9. *Assertiveness* atau ketegasan. Ketegasan atau asertif tidak sama dengan agresif. Ketegasan itu adalah kemampuan untuk menyatakan dengan jelas apa yang diharapkan, sehingga tidak akan ada kesalahpahaman.
10. *Sense of humor* atau rasa humor. Rasa humor sangat penting untuk meredakan ketegangan dan kebosanan, serta mereduksi permusuhan. Pemimpin yang efektif mengetahui bagaimana menggunakan humor untuk

memberi energi pengikutnya. Humor adalah suatu bentuk kekuasaan yang menyediakan kontrol atas lingkungan kerja.

Pemimpin yang efektif adalah seseorang dengan hasrat untuk suatu tujuan yang lebih besar daripada yang lain, termasuk yang dipimpin. Seseorang pemimpin yang efektif memiliki mimpi dan visi untuk mengangkat derajat komunitasnya dan masyarakat menjadi yang lebih baik, atau paling tidak sebagian diantaranya.

Pemimpin yang efektif harus memiliki nilai-nilai yang memberikan kehidupan kepada bawahannya dan masyarakat. Sosok pemimpin semacam ini, meski bukan satu-satunya, merupakan jenis kepemimpinan yang kita butuhkan.

4. Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)

Anggota Satpol PP adalah sebagai organisasi yang dibentuk oleh pemerintah untuk menjaga kenyamanan bagi masyarakat, mereka ditugaskan juga untuk melakukan penertiban pedagang yang sudah diputuskan dalam sebuah perda yang sudah ada dipemerintahan dalam memelihara ketentraman dan ketertiban umum serta menegakkan Peraturan Daerah.

Organisasi dan tata kerja Satuan Polisi Pamong Praja ditetapkan dengan Peraturan Daerah dalam peraturan menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2005. Satpol PP dapat berkedudukan di Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota.

Di daerah Provinsi, Satuan Polisi Pamong Praja di pimpin oleh kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada gubernur melalui Sekretaris

Daerah. Di daerah Kabupaten/kota, Satuan Polisi Pamong Praja di pimpin oleh kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/ wali kota melalui sekretaris Daerah.

5. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)

Satuan Polisi Pamong Praja dalam melaksanakan tugas diatur dalam pasal 255 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagai berikut:

- a. Satuan Polisi Pamong Praja dibentuk untuk menegakkan Perda dan Perkada, menyelenggarakan ketertiban umum dan ketentraman, serta menyelenggarakan perlindungan masyarakat.
- b. Satuan Polisi Pamong Praja mempunyai kewenangan, Melakukan tindakan penertiban non-yustisial terhadap warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang melakukan pelanggaran atas perda dan/atau perkada menindak warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang mengganggu ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Melakukan tindakan penyelidikan terhadap warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang diduga melakukan pelanggaran atas perda dan/atau perkada. Menindak warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang mengganggu ketertiban umum dan ketentraman masyarakat.

Tugas Satpol PP

Satpol PP merupakan unsur pengaman dan pembantu mempunyai tugas membantu kelancaran tugas-tugas Kepala Daerah dalam perumusan, perencanaan kebijakan operasional program pelaksanaan penegakan Perda, penanganan dan memelihara ketertiban umum dan ketentraman masyarakat, serta memfasilitasi dan memperdayakan kapasitas penyelenggaraan kebijakan perlindungan masyarakat sesuai dengan pedoman prosedur tetap dan petunjuk teknis operasional Satpol PP serta ketentuan peraturan-perundang-undangan.

Dalam penyelenggaraan upaya pengamanan dan penegakan ketentuan Perda dan Peraturan Kepala Daerah secara berdaya guna dan berhasil guna Satpol PP berada dan berintegrasi dalam sistem keamanan daerah.

Fungsi Satpol PP

Untuk melaksanakan tugas, Satuan Polisi Pamong Praja mempunyai fungsi:

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan penegakan perda dan peraturan/ keputusan Walikota, penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat serta perlindungan masyarakat.
- b. Pelaksanaan kebijakan pelaksanaan Perda dan peraturan/ keputusan Walikota.
- c. Pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat di daerah.
- d. Pelaksanaan kebijakan perlindungan masyarakat.

Wewenang Satpol PP

Polisi Pamong Praja berwenang:

- a. Melakukan tindakan penertiban non yustisial terhadap warga masyarakat, aparatur atau badan hukum yang melakukan penyelenggaraan atas Perda dan Peraturan/ keputusan walikota.
- b. Menindak warga masyarakat, aparatur atau badan hukum yang mengganggu ketertiban umum dan ketentraman masyarakat.
- c. Fasilitas dan pemberdayaan kapasitas penyelenggaraan perlindungan masyarakat.
- d. Melakukan tindakan penyelidikan terhadap warga masyarakat, aparatur atau badan hukum yang diduga melakukan penyelenggaraan atas Perda dan peraturan.

Hambatan dalam Menertibkan Pedagang Kaki Lima

1. Kurangnya Peralatan/Perlengkapan.
2. Belum didukung sepenuhnya oleh Instansi terkait.
3. Anggaran belum tersedia.
4. Sebagian Pedagang Kaki Lima (PKL) masih berjualan di trotoar dikarenakan belum mendapatkan tempat di pasar Higienis.
5. Perlu penambahan Los Ikan, karena sebagian Pedagang Kaki Lima belum mendapatkan tempat.
6. Diupayakan adanya Akses pintu masuk dan pintu keluar di pasar higienis

7. Sampah yang menumpuk, perlu adanya tindakan rutin dari dinas kebersihan.
8. Lampu penerangan yang masih kurang.
9. Belum berfungsinya terminal angkot / jalur transmetro pekanbaru
10. Perlu dibangun POS pantau disekitar pasar

6. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2012, Pedagang Kaki Lima yang disingkat PKL, adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangannya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

PKL sering menggelar dagangannya di pinggiran jalan, akan tetapi keberadaanya sangat mengganggu ketertiban kota. Bentuk usaha PKL tersebut dapat memunculkan PKL baru dikawasan perkotaan. Berkembangnya PKL menciptakan suatu aktivitas PKL yang beragam setiap harinya. Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa PKL sering berdatangan ke kota berkembang seperti kota Pekanbaru, disamping menjadi roda penggerak ekonomi kota

pekanbaru tetapi disisi lain PKL menjadi masalah yang harus diselesaikan agar tertib dalam keindahan Kota Pekanbaru.

B. Defenisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk mengemukakan penjabaran konsep teoritis kedalam konsep operasional, hal ini dimaksud agar data yang ada dilapangan dapat diamati dan diukur. Untuk itu konsep tersebut dioperasionalkan agar lebih terarah.

1. Pola Komunikasi adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia defenisi pola adalah sebuah gambar yang dibuat contoh, model ataupun bentuk (struktur) yang tepat. pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat. sehingga pola komunikasi yang dipakai adalah pola komunikasi bintang dan pola komunikasi rantai. pesan yang dimaksud dapat dipahami, dengan Komunikasi kita harus mampu menjadi sebuah pemahaman yang berarti ketika kita mencoba untuk berkomunikasi baik antar pimpinan, maupun anggota.
2. Pemimpin adalah seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai bakat yang dibawa sejak lahir, dan merupakan kebutuhan dari satu situasi/ zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Pemimpin juga dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan

mengarahkan orang, pemimpin sebagai sebuah alat sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita.

3. Anggota Satpol PP sebagai organisasi yang dibentuk oleh pemerintah untuk melindungi dan menjaga kenyamanan bagi masyarakat, mereka ditugaskan juga untuk melakukan penertiban pedagang yang sudah diputuskan dalam sebuah perda yang sudah ada dipemerintahan dan peraturan menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2005. Anggota bertugas melaksanakan perintah pimpinan. Anggota juga selalu siap diberikan arahan, dan masukan untuk tugas yang harus dilaksanakannya dilapangan maupun dikantor.
4. Pedagang Kaki Lima adalah sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual dipinggir jalan. Tetapi Pedagang Kaki Lima lebih sering berjualan disembarang tempat, dikarenakan tempat yang sudah disediakan kurang strategis, sehingga Pedagang Kaki Lima berjualan di tempat-tempat yang lebih strategis. Pasar pagi arengka jalan soekarno hatta kota pekanbaru tempat salah satu pedagang kaki lima berjualan, dan PKL tersebut sangat mengganggu pengguna jalan lalu lintas, dan membuat jalan jadi macet, dan membuat keindahan kota jadi buruk.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA/UNIVERSITAS/TAHUN	JUDUL PENELITIAN	TUJUAN	HASIL
1	Deni Saputra/Universitas Islam Riau/2017	Analisis Komunikasi Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menertibkan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Soegih Belilas.	Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengetahui Komunikasi Satpol PP dalam menertibkan, mengamankan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Soegih Belilas.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Untuk mengarahkan Pedagang Kaki Lima agar jika ditertibkan mereka lebih bisa untuk menerima.
2	Ahmad Abdul Basith/Universitas Padjajaran/ 2016	Strategi Komunikasi Mengatasi Rendahnya Integritas Satpol PP Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima Di Jalan Kepatihan Bandung.	Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi politik dalam menertibkan PKL, khususnya soal rendahnya integritas Satpol PP, yang selama ini menjadi salah satu penyebab selalu gagalnya penertiban .	Bahwa strategi walikota Bandung Ridwan Kamil dalam penertiban PKL, khususnya masalah rendahnya integritas Satpol PP Efektif, yaitu melalui penegakkan aturan dengan melakukan pemecatan kepada oknum Satpol PP yang kedapatan melakukan pungli, penyitaan Hp personel Satpol PP sebelum melakukan penertiban, serta tidak menyampaikan rencana penertiban kepada anggota sebelum hari pelaksanaan.
3	Monalisa Fransisca Lidya/Universitas Mulawarman/2005	Peran Satpol PP dalam melakukan Komunikasi Interpersonal Untuk Penertiban Pedagang Kaki Lima (studi kasus PKL di jalan Gajah Mada Kota Samarinda).	Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian seseorang, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Ketentraman dan ketertiban umum serta menegakkan perda.

Kesamaan dan Perbedaan Penelitian:

1. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu ini sama-sama menggunakan pengamatan deskriptif dengan metode kualitatif dan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang menertibkan Pedagang Kaki Lima.
2. Perbedaan dengan penelitian terdahulu
Perbedaan dengan peneliti terdahulu bisa dilihat dari masing-masing judul, lokasi penelitian yang berbeda dan waktu yang berbeda, serta studi kasus yang berbeda pula. Yang pertama membahas tentang analisis komunikasi dalam menertibkan pedagang kaki lima, yang kedua membahas tentang strategi komunikasi dalam mengatasi rendahnya integritas Satpol PP dalam menertibkan pedagang kaki lima, yang ketiga membahas tentang peran Satpol PP dalam melakukan komunikasi interpersonal di jalan gajah mada kota samarinda.